

Article history :

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

ANALISIS KOMPARATIF TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DAN IBNU MASKAWAHIH SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

Siti Khumairotul Lutfiyah¹, Abdul Muhid²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹khumairotullutfiyah@gmail.com, ²abdulmuhid@uinsa.ac.id

Abstract

This research aims to comparatively analyze Lawrence Kohlberg and Ibnu Maskawaih's moral development theory and its relevance in modern character education. Moral development is an important aspect in shaping learners' character related to social interaction and ethical values. Kohlberg emphasizes cognitive aspects and moral reasoning through stages of development, while Ibnu Maskawaih emphasizes character building through habituation, emotional control, and spiritual values rooted in Islamic teachings. The research method uses a qualitative approach with a literature study. Researchers collected and analyzed primary and secondary literature related to the theories of the two figures, and conducted a systematic content analysis. The results of the analysis show that Kohlberg focuses on developing moral reasoning skills and the concept of justice in a secular manner, while Ibnu Maskawaih places the formation of virtuous character within the Islamic spiritual framework and holistic happiness (*sa'adah*). Significant differences also exist in the role of religion and the integration of emotions in the moral process. Both theories are complementary and can be integrated to support moral education that is holistic, contextual, and relevant to the challenges of the modern world.

Kata kunci: Moral Development Theory, Lawrence Kohlberg, Ibnu Maskawaih

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih serta relevansinya dalam pendidikan karakter modern. Perkembangan moral merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berkaitan dengan interaksi sosial dan nilai-nilai etika. Kohlberg menekankan aspek kognitif dan penalaran moral melalui tahapan-tahapan perkembangan, sedangkan Ibnu Maskawaih menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan, pengendalian emosi, dan nilai spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur primer dan sekunder terkait teori kedua tokoh tersebut, serta melakukan analisis isi secara sistematis. Hasil analisis menunjukkan Kohlberg fokus pada pengembangan keterampilan penalaran moral dan konsep keadilan secara sekuler, sementara Ibnu Maskawaih menempatkan pembentukan karakter berbudi luhur dalam kerangka spiritual Islam dan kebahagiaan holistik (*sa'adah*). Perbedaan signifikan juga terdapat pada peran

agama dan integrasi emosi dalam proses moral. Kedua teori saling melengkapi dan dapat diintegrasikan untuk mendukung pendidikan moral yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan dunia modern.

Kata Kunci: Teori Perkembangan Moral, Lawrence Kohlberg, Ibnu Maskawaih

A. PENDAHULUAN

Perkembangan moral merupakan aspek penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.¹ Moralitas bukan hanya bawaan lahir, melainkan hasil interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan budaya. Moral memiliki sifat dinamis, yang dapat berkembang dan dibentuk oleh sendiri, orang lain ataupun lingkungan, sehingga tergantung dari situasi maupun kondisi lingkungannya.²

Salah satu tokoh utama dalam teori perkembangan moral modern adalah Lawrence Kohlberg, yang mengembangkan model tahapan perkembangan moral berdasarkan penelitian longitudinal terhadap anak-anak dan remaja. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi secara bertahap melalui tiga tingkat besar, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, yang masing-masing terdiri dari dua tahap spesifik.³ Teori ini menekankan pentingnya aspek kognitif dalam menentukan bagaimana seseorang memahami dan mengambil keputusan moral. Kohlberg berargumen bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis tentang nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakter harus mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan refleksi moral agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.⁴

Di sisi lain, dalam tradisi Islam klasik, Ibnu Maskawaih merupakan salah satu pemikir terkemuka yang membahas pengembangan moral (akhlak) secara sistematis. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, Maskawaih menekankan bahwa pembentukan moral adalah hasil dari pembiasaan (*habitual training*) dan upaya sadar manusia untuk memperbaiki jiwanya melalui latihan kebijakan.⁵ Berbeda dari pendekatan kognitif Kohlberg, Maskawaih menekankan pada kontrol diri, latihan praktis, dan keteladanan sebagai pilar utama dalam pembentukan moral. Perspektif ini memberi warna yang khas terhadap konsep pendidikan moral, terutama dalam konteks budaya dan agama.

Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek lokal dan spiritual untuk

¹ Afandy Rettob dan Mohammad Ali, "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasih terhadap Pendidikan," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 198–207.

² Qurrotu A'yunin dan Abdul Muhid, "Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banun," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (5 Juli 2022): 37, <https://doi.org/10.30659/jpsi.v5i1.21683>.

³ Eugene W. Mathes, "An Evolutionary Perspective on Kohlberg's Theory of Moral Development," *Current Psychology* 40, no. 8 (2021): 3908–21, <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00348-0>.

⁴ Jenri Fani Parinding, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam perkembangan moral dan kedisiplinan peserta didik," 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mw2z>.

⁵ Mar'atus Solikhah dan Dhuhrotul Khoiriyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 256–63, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.

mencapai penguatan karakter yang lebih efektif dalam diri siswa.⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter yang holistik akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang baik mampu membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.⁷

Kajian komparatif antara teori Kohlberg dan Ibnu Maskawaih menjadi penting, mengingat keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap pertumbuhan moral manusia. Di satu sisi, Kohlberg berangkat dari psikologi perkembangan Barat modern yang rasionalistik, sedangkan Maskawaih membangun teorinya berdasarkan pandangan filsafat Islam dan pengalaman praktis peradaban. Studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Kristjánsson⁸ dalam *Journal of Moral Education* menyoroti pentingnya integrasi berbagai pendekatan moral untuk membentuk pendidikan karakter yang lebih komprehensif.⁹ Dengan demikian, analisis perbandingan ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang kurikulum pendidikan moral yang kontekstual.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan keragaman budaya saat ini menuntut adanya pendekatan pendidikan moral yang tidak hanya rasional-kognitif tetapi juga berbasis nilai-nilai etis dan budaya lokal. Pendekatan Kohlberg banyak digunakan dalam sistem pendidikan Barat, namun dalam konteks masyarakat muslim, pandangan Maskawaih menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan nilai spiritualitas. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam penelitian oleh Hasanah dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan modern memperkaya pengembangan karakter peserta didik.¹⁰

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa analisis komparatif antara teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawayh telah menjadi fokus utama dalam memahami implikasi pendidikan karakter modern, khususnya dalam konteks pengembangan moral siswa. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Aprilia, perbandingan antara teori Kohlberg, yang menekankan tahap-tahap perkembangan moral melalui enam level berdasarkan penilaian kognitif, dengan perspektif Ibnu Miskawaih yang berfokus pada tazkiyah jiwa dan pembentukan akhlak melalui pendekatan etis-Islam, mengidentifikasi perbedaan dalam aspek seperti sumber moral, prinsip etis, dan faktor pengaruh, sementara persamaan terletak pada tahapan perkembangan yang bertujuan membentuk perilaku moral yang lebih tinggi.¹¹

Selain itu, pada penelitian Nurun Nisa menambahkan dimensi spiritual dengan mengeksplorasi konsep karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih melalui "Tahdzib al-

⁶ Tiara Dwi Lestari, Nadya Putri Saylendra, dan Yogi Nugraha, "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71, <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.

⁷ Asep Muljawan dan Saiful Ibad, "Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 49–60, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>.

⁸ Kristján Kristjánsson, *Aristotle, Emotions, and Education* (London: Routledge, 2007), <https://doi.org/10.4324/9781315567914>.

⁹ Rahmat Nur et al., "Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 107–16, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272>.

¹⁰ Nur Zaytun Hasanah et al., "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47, <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.

¹¹ دراسة المقارنة بين نظرية كوليرج وابن مسکویه عن النمو الأخلاقي وعواقبها على استراتيجيات وطرق تدريس التربية الإسلامية" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Akhlaq", yang menekankan pemurnian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan integrasi antara akal, keinginan, serta tindakan kebijakan, sebagai respons terhadap krisis moral di pendidikan modern. Hal ini relevan untuk memperkuat kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia dengan pendekatan yang lebih mendalam dan berbasis nilai Islam.¹² Keduanya berkontribusi pada pemahaman bahwa pendidikan karakter harus mencakup elemen kognitif dan spiritual. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis deskriptif dan kurang mengeksplorasi data empiris lintas-budaya, sehingga penelitian ini mengeksplorasi lebih lanjut terkait studi komparatif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih yang lebih inklusif untuk mengintegrasikan kedua teori dalam strategi pendidikan karakter global. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi keduanya dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan model pengembangan moral yang mampu mengakomodasi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan kultural peserta didik, serta menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang holistik di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih melalui kajian literatur yang relevan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan analisis konsep secara komprehensif, sehingga sesuai untuk mengkaji pemikiran filosofis dan teoritis dari kedua tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya asli Lawrence Kohlberg seperti *Moral Development: A Review of the Theory* (1977) dan buku *Filsafat Akhlak Ibnu Maskawaih* (2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku akademik, tesis, serta hasil penelitian terkait teori perkembangan moral, pendidikan karakter, dan filsafat pendidikan yang digunakan untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan teori perkembangan moral kedua tokoh. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti tahapan perkembangan moral, prinsip pembentukan moral, pendekatan pendidikan karakter, serta relevansi konsep terhadap konteks pendidikan modern.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi komparatif antara teori Kohlberg dan Maskawaih; dan (3) penarikan kesimpulan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi dari kedua teori dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai kontribusi dan relevansi teori perkembangan moral

¹² Nurun Nisa, "Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 229–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmii.v2i3.181>.

Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg lahir di Bronxville, New York, AS pada tanggal 25 Oktober 1927. Masa kanak-kanak dan pendidikannya terbilang mewah dan istimewa karena dia dilahirkan dari seorang pengusaha kaya. Tidak diragukan lagi, semua fasilitas dipenuhi dan dididik di sekolah berkualitas tinggi.¹³ Dari tahun 1959 hingga 1961 ia menjadi asisten profesor di Universitas Yale; 1961-62 menjadi peneliti di Institute for Advanced Study di Behavioral Sciences di Palo Alto; 1962-1968 menjadi profesor di Universitas Chicago; 1968-1987 menjadi profesor di Universitas Harvard. Karena menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan, pada tanggal 17 Januari 1987 Kohlberg mengakhiri hidupnya¹⁴ dan meninggal pada usia 59 tahun.¹⁵

Karir tertinggi Kohlberg adalah sebagai profesor di Universitas Chicago dan di Universitas Harvard. Ia terkenal karena pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral.¹⁶ Pemikiran John Dewey, Baldwin, Jean Piaget, dan Emile Durkheim setidaknya mempengaruhi pemikiran Kohlberg saat dia mewujudkan tahap perkembangan moralnya.¹⁷ Menurut Kohlberg, moralitas pada dasarnya berkembang, berpusat pada ranah kognitif, berinteraksi, dan dilandasi oleh prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, kesamaan, dan resiproksitas.¹⁸

Atau mudahnya, moral itu dipengaruhi oleh bangunan pengetahuan yang dimiliki sebagaimana pemikiran Jean Piaget, namun menurut Kohlberg bangunan pikiran membutuhkan pola interaksi sosial sebagaimana pemikiran Durkheim dan Max Weber. Kohlberg juga memiliki kepercayaan sebagaimana Lickona bahwa moral membutuhkan keteladanan. Menurut Kohlberg bahwa moralitas tanpa perbuatan adalah mayat. Maka semua teladan moral dijadikan sebagai pendidik moral.¹⁹

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg merupakan salah satu kerangka kerja yang paling berpengaruh dalam psikologi moral. Teori ini menguraikan bagaimana individu mengembangkan penalaran moral mereka melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Kohlberg mengorganisasikan perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan utama, yang masing-masing terdiri dari dua tahapan yang berbeda.²⁰

Tingkatan pertama adalah *Tingkat Pra-Konvensional*, yang umumnya terjadi pada usia 0 hingga 9 tahun. Pada tingkatan ini, moralitas individu dikendalikan secara eksternal.²¹ Aturan-

¹³ Sri Jumiyati, “Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis dan Metodologis),” in *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PPs UMY), 2016).

¹⁴ Gertrud Nunner-Winkler, “Kohlberg, Lawrence (1927-87),” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 13, no. 2 (2015): 119–22, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61069-3>.

¹⁵ Iwan Kuswandi, “Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 158–73.

¹⁶ Kuswandi.

¹⁷ Jumiyati, “Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis dan Metodologis).”

¹⁸ Kuswandi, “Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam.”

¹⁹ Kuswandi.

²⁰ Lawrence Kohlberg dan Richard H. Hersh, “Moral Development: A Review of the Theory,” *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 53–59, <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>.

²¹ Wardatul Asfiyah, “Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam,” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 113–29, <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.

aturan dipatuhi semata-mata untuk menghindari hukuman atau untuk mendapatkan imbalan. Tingkat ini terdiri dari dua tahap. *Tahap 1: Orientasi Kepatuhan dan Hukuman* ditandai dengan pandangan anak-anak bahwa aturan adalah sesuatu yang tetap dan mutlak. Bagi mereka, kepatuhan adalah kunci untuk menghindari konsekuensi negatif atau hukuman dari otoritas.²² *Tahap 2: Orientasi Individualisme dan Pertukaran* menunjukkan perkembangan pemahaman bahwa setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda. Anak-anak pada tahap ini menilai tindakan berdasarkan bagaimana tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Prinsip timbal balik mulai muncul, tetapi lebih didasarkan pada kepentingan diri sendiri ("jika kamu membantuku, aku akan membantumu").

Tingkatan kedua adalah *Tingkat Konvensional*, yang biasanya dialami pada awal masa remaja hingga dewasa. Pada tingkatan ini, penerimaan terhadap aturan-aturan sosial mengenai apa yang dianggap baik dan bermoral menjadi ciri khas. Individu mulai menginternalisasi standar-standar moral yang mereka pelajari dari figur-firug panutan dan dari masyarakat secara luas. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Tahap 3: Orientasi Hubungan Interpersonal yang Baik* sering disebut sebagai orientasi "anak baik-anak manis". Pada tahap ini, individu sangat ingin dipandang baik oleh orang lain dan berusaha bertindak sesuai dengan harapan-harapan sosial yang berlaku. *Tahap 4: Orientasi Mempertahankan Tatanan Sosial* menunjukkan fokus pada upaya memastikan bahwa tatanan sosial tetap terpelihara. Individu pada tahap ini mulai mempertimbangkan masyarakat secara keseluruhan dalam membuat penilaian moral.²³ Penekanan utama adalah pada mempertahankan hukum dan ketertiban dengan cara mengikuti aturan, menjalankan kewajiban, dan menghormati otoritas yang ada.

Tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg adalah *Tingkat Pasca-Konvensional*, yang biasanya baru dicapai oleh sebagian kecil orang dewasa. Pada tingkatan ini, individu bergerak melampaui perspektif masyarakat mereka sendiri. Moralitas tidak lagi didefinisikan oleh aturan-aturan sosial semata, melainkan dalam kerangka prinsip-prinsip dan nilai-nilai abstrak yang dianggap berlaku universal untuk semua situasi dan masyarakat.²⁴ Tingkat ini juga memiliki dua tahap. *Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial dan Hak Individu* ditandai dengan kesadaran bahwa aturan hukum penting untuk memelihara masyarakat, tetapi aturan tersebut juga dipandang sebagai kontrak sosial yang dapat diubah jika diperlukan untuk kebaikan bersama. Individu pada tahap ini mulai mempertimbangkan nilai, opini, dan keyakinan yang berbeda dari orang lain, dan mengakui bahwa hak-hak individu terkadang dapat lebih diutamakan daripada hukum tertentu. *Tahap 6: Orientasi Prinsip Eтика Universal* merupakan tahap tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tahap ini, tindakan yang dianggap benar ditentukan oleh prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri oleh individu berdasarkan hati nurani mereka. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak, universal, dan berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Penalaran pada tahap ini melibatkan pengambilan perspektif dari setiap orang atau kelompok yang berpotensi terpengaruh oleh keputusan yang diambil. Kohlberg sendiri menyatakan bahwa tidak semua individu akan mencapai tahap perkembangan moral ini.²⁵

²² Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92, <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>.

²³ Hanafiah.

²⁴ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak," *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2014): 93–98, <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>.

²⁵ Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Paradigma* 1, no. 2 (2006): 93–104, <http://eprints.unm.ac.id/25246/0Ahttp://eprints.unm.ac.id/25246/2/SKRIPSI DELFIYANA %281644041002%29.pdf>.

Konsep kunci dalam teori Kohlberg adalah penalaran moral, yaitu proses kognitif yang digunakan individu untuk mengevaluasi apa yang benar dan salah berdasarkan prinsip-prinsip moral.²⁶ Kohlberg lebih tertarik pada alasan atau justifikasi yang mendasari keputusan moral seseorang daripada keputusan itu sendiri.²⁷ Untuk mengeksplorasi penalaran moral ini, Kohlberg menggunakan dilema moral, yang merupakan situasi hipotetis yang menyajikan konflik antara nilai-nilai moral yang berbeda dan memaksa individu untuk membuat pilihan.²⁸

2. Pandangan Ibnu Maskawaih tentang Perkembangan Moral dan Etika

Ibnu Maskawaih (932-1030 M) merupakan seorang pemikir dan filsuf Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang etika. Karya-karyanya, terutama *Tahdhib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Karakter), menjadi rujukan penting dalam memahami pandangannya tentang perkembangan moral dan etika.²⁹ Pemikiran Ibnu Maskawaih dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya gagasan-gagasan dari Plato dan Aristoteles, serta oleh ajaran-ajaran Islam. Karya-karya etika Ibnu Maskawaih diyakini termotivasi oleh kondisi sosial dan moral masyarakat pada masanya yang dianggap mengalami kemerosotan, seperti maraknya perilaku minum-minuman keras, perzinaan, dan gaya hidup mewah.³⁰ Fokus utama Ibnu Maskawaih adalah pada upaya pembentukan karakter yang mulia (*isbah al-khuluq asy-syarif*) sebagai tujuan esensial dari pendidikan.³¹ Baginya, pendidikan moral merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan proses pendidikan, bahkan menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan sekadar transfer pengetahuan.³²

Dalam pemikirannya tentang perkembangan moral, Ibnu Maskawaih mengemukakan beberapa konsep kunci yang saling terkait. Salah satu konsep sentral adalah jiwa (*nafs*).³³ Nafs menggambarkan jiwa sebagai bagian dalam diri manusia yang terkait dengan aspek fisik dan kehidupan dan memiliki kekuatan atau energi untuk mengatur atau mengendalikan diri sendiri.³⁴ Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai entitas yang terdiri dari dua substansi yang berbeda, yaitu jiwa yang bersifat immaterial dan tubuh yang bersifat material. Lebih lanjut, ia membagi jiwa menjadi tiga bagian atau kekuatan utama: jiwa berpikir (*al-quwwah al-natiqah*), yang merupakan aspek rasional manusia; jiwa marah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), yang berkaitan dengan emosi seperti keberanian dan ambisi; dan jiwa nafsu (*al-quwwah al-*

²⁶ Suparno Suparno, “Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg,” *Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67, <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>.

²⁷ Nurull Hayati Latif et al., “Teori Perkembangan Moral kognitif dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral dan Keputusan Moral,” *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi dan Sains Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–17, <https://www.puo.edu.my/webportal/wp-content/uploads/2023/01/6.-TEORI-PERKEMBANGAN-MORAL-KOGNITIF.pdf>.

²⁸ Latif et al.; Rettob dan Ali, “Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasih terhadap Pendidikan”; Asfiyah, “Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam.”

²⁹ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih* (Banyumas: Rizquna, 2022).

³⁰ Zainuddin Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 63–80, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>.

³¹ Darmawati et al., “Development of Character Education (Analysis of Ibn Miskawaih’s Thought),” *At-Ta’lim Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 464–73, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.4013>.

³² Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students.”

³³ Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

³⁴ Anri Saputra, Usiono Usiono, dan Pamonoran Siregar, “Karakter Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (29 Desember 2024): 147–62, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.495>.

shahwiyyah), yang berhubungan dengan keinginan dan hasrat duniawi.³⁵ Menurut Ibnu Maskawaih, keseimbangan dan harmoni antara ketiga kekuatan jiwa ini merupakan prasyarat penting untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan moral.³⁶

Konsep kunci lainnya adalah karakter (*khuluq*). Ibnu Maskawaih mendefinisikan karakter sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam sebelumnya.³⁷ Ia berpendapat bahwa karakter tidak hanya berasal dari bawaan lahir atau disposisi alami individu, tetapi juga dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kebiasaan dan latihan yang terus-menerus.³⁸ Selain itu, dalam proses pembentukan karakter tujuannya adalah menghasilkan perbuatan yang positif, yang akan membawa menuju perilaku terpuji, dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencapai keutamaan spiritual.³⁹

Tujuan akhir dari perkembangan moral menurut Ibnu Maskawaih adalah pencapaian kebahagiaan (*sa'adah*).⁴⁰ Ia meyakini bahwa kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi bagi manusia, dan jalan untuk mencapainya adalah melalui pengembangan etika dan moral yang baik.⁴¹ Ibnu Maskawaih membedakan antara kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara dan kebahagiaan spiritual yang lebih abadi dan sempurna. Ia berpandangan bahwa kebahagiaan spiritual, yang dicapai melalui penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, merupakan tingkatan kebahagiaan yang paling tinggi. Selain itu, Ibnu Maskawaih juga menekankan pentingnya konsep moderasi (*al-wasatiyyah*) dalam kehidupan. Baginya, bersikap moderat dan menghindari segala bentuk ekstremitas, termasuk dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi, merupakan kunci untuk mencapai keseimbangan jiwa dan kebahagiaan yang hakiki.⁴² Pemikiran etika Ibnu Maskawaih juga mencakup empat kebijakan utama yang diadaptasi dari tradisi filsafat Yunani, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), pengendalian diri (*iffah*), dan keadilan ('*adalah*).⁴³ Kebijakan-kebijakan ini dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi pembentukan karakter yang mulia.

Dalam konteks pendidikan moral, Ibnu Maskawaih mengajukan beberapa metode yang dianggap efektif dalam membentuk karakter peserta didik.⁴⁴ Salah satu metode yang sangat ditekankan adalah metode pembiasaan (*ta'wid*), yaitu melatih individu untuk secara konsisten melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk melalui

³⁵ Siti Hanifah dan M Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000.

³⁶ Rifyal Novalia, Titin Kusayang, dan Wulansari Vitaloka, "Personality Moderation in the Perspective of Islamic Psychology: A Study of the Works and Teachings of Ibn Miskawaih," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 321–36, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.250>.

³⁷ Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students."

³⁸ Irhas Sabililhaq et al., "Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0 : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 228–45, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>.

³⁹ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 356–57, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

⁴⁰ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.

⁴¹ Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students."

⁴² Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia," *Jurnal Progress* 5, no. 2 (2017): 177–201, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

⁴³ Darmawati et al., "Development of Character Education (Analysis of Ibn Miskawaih's Thought)."

⁴⁴ Darmawati et al.

pengulangan dan pembiasaan yang terus-menerus.⁴⁵ Selain itu, Ibnu Maskawaih juga merekomendasikan metode nasihat dan bimbingan untuk memberikan arahan yang tepat kepada individu dalam mengembangkan moralitas mereka.⁴⁶ Metode latihan diri (*riyadah*) juga dianggap penting, di mana individu secara aktif dan disiplin melatih diri mereka untuk mencapai perilaku moral yang diinginkan.⁴⁷ Lebih lanjut, metode kesungguhan atau ketulusan (*mujahadah*) ditekankan sebagai upaya untuk mengembangkan motivasi internal yang tulus dalam melakukan perbuatan baik.⁴⁸ Terakhir, pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) oleh pendidik dan orang tua juga dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak.⁴⁹

3. Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

Meskipun Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih berasal dari latar belakang filosofis dan budaya yang sangat berbeda, analisis komparatif terhadap teori perkembangan moral mereka mengungkapkan beberapa persamaan yang menarik. Keduanya mengakui bahwa perkembangan moral merupakan proses yang bertahap dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁵⁰ Mereka juga sama-sama menekankan signifikansi pendidikan dalam membentuk moralitas dan karakter individu.⁵¹ Tujuan akhir dari kedua perspektif ini adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki moral yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat di mana mereka hidup. Selain itu, baik Kohlberg maupun Ibnu Maskawaih mengakui adanya tahapan atau tingkatan dalam perkembangan moral, meskipun Ibnu Maskawaih lebih implisit melalui konsep *nafs* dan keutamaannya. Keduanya juga menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri individu.

Namun, terdapat perbedaan mendasar yang signifikan antara teori perkembangan moral Kohlberg dan pandangan Ibnu Maskawaih tentang etika dan moral. Perbedaan utama terletak pada fokus utama dari masing-masing pemikiran. Teori Kohlberg secara primer berfokus pada penalaran moral dan perkembangan kognitif dalam proses pengambilan keputusan etis, dengan penekanan khusus pada konsep keadilan.⁵² Sebaliknya, Ibnu Maskawaih memberikan penekanan yang lebih besar pada pembentukan karakter secara holistik, yang mencakup aspek emosi, kebiasaan, dan dimensi spiritual, dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*).⁵³

Perbedaan lainnya terletak pada landasan teoretis yang mendasari kedua pemikiran ini. Teori Kohlberg berakar kuat dalam tradisi psikologi kognitif dan filosofi moral Barat, terutama

⁴⁵ Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students.”

⁴⁶ Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo, “Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study),” *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1473–82, <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>.

⁴⁷ Handal Pratama Putra dan Solihah Hayeesama-ae, “Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>.

⁴⁸ Putra dan Hayeesama-ae.

⁴⁹ Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.”

⁵⁰ Melanie Killen dan Audun Dahl, “Moral Reasoning Enables Developmental and Societal Change,” *Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science* 16, no. 6 (2021): 1209–1225, <https://doi.org/10.1177/1745691620964076>.

⁵¹ Jingying Chen et al., “Development and Status of Moral Education Research: Visual Analysis Based on Knowledge Graph,” *Frontiers in Psychology* 13 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1079955>.

⁵² Suparno, “Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg.”

⁵³ Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students.”

dipengaruhi oleh karya Jean Piaget dan filosofi Immanuel Kant tentang keadilan dan hak.⁵⁴ Sementara itu, pandangan Ibnu Maskawaih dibangun di atas fondasi tradisi filosofis Islam yang kaya, yang juga mengintegrasikan pengaruh dari pemikiran Yunani klasik (terutama Plato dan Aristoteles) serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁵

Dalam hal struktur perkembangan moral, Kohlberg mengusulkan tahapan-tahapan yang jelas dan hierarkis, di mana individu bergerak melalui enam tahap yang berbeda dalam tiga tingkatan.⁵⁶ Sebaliknya, Ibnu Maskawaih tidak secara eksplisit menguraikan tahapan-tahapan perkembangan moral. Namun, konsepnya tentang *nafs* (jiwa) dengan berbagai tingkatan dan kecenderungannya dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kontinum perkembangan moral, di mana individu secara bertahap menyucikan dan menyempurnakan jiwa mereka menuju keadaan yang lebih baik.

Metodologi yang digunakan oleh kedua pemikir ini juga berbeda. Kohlberg menggunakan dilema-dilema moral hipotetis untuk menilai tingkat penalaran moral individu.⁵⁷ Di sisi lain, Ibnu Maskawaih lebih menekankan pada pentingnya pendidikan karakter melalui metode-metode seperti pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat dan bimbingan, latihan diri (*riyadah*), dan pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*).⁵⁸

Perbedaan signifikan lainnya terletak pada peran agama dalam kedua perspektif ini. Teori Kohlberg secara inheren bersifat sekuler dan tidak secara eksplisit memasukkan unsur agama dalam tahapan-tahapan perkembangan moralnya. Sebaliknya, pandangan Ibnu Maskawaih sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam, di mana nilai-nilai moral dan etika diyakini bersumber dari wahyu ilahi.⁵⁹

Selain itu, terdapat perbedaan dalam fokus nilai moral yang ditekankan. Teori Kohlberg sangat menekankan pada konsep keadilan sebagai prinsip moral yang paling fundamental.⁶⁰ Sementara Ibnu Maskawaih, meskipun juga mengakui pentingnya keadilan, mengintegrasikannya dalam kerangka yang lebih luas yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*), yang mencakup keseimbangan antara aspek spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.⁶¹ Terakhir, teori Kohlberg cenderung lebih fokus pada penalaran kognitif dan kurang memperhatikan peran emosi dalam proses pengambilan keputusan moral.⁶² Sebaliknya, Ibnu Maskawaih, melalui konsep *nafs* mengakui peran penting emosi dalam perkembangan moral dan menekankan perlunya pengendalian emosi yang dipandu oleh akal.⁶³

⁵⁴ Jeremy I.M. Carpendale, "Kohlberg and Piaget on Stages and Moral Reasoning," *Developmental Review* 20, no. 2 (2000): 181–205, <https://doi.org/10.1006/drev.1999.0500>; Nunner-Winkler, "Kohlberg, Lawrence (1927-87)."

⁵⁵ Eka Putra Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 277–302, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>; Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia."

⁵⁶ Kohlberg dan Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory."

⁵⁷ Kohlberg dan Hersh.

⁵⁸ Darmawati et al., "Development of Character Education (Analysis of Ibn Miskawaih's Thought)."

⁵⁹ Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students."

⁶⁰ Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg."

⁶¹ Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students."

⁶² Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg," *Jipsindo* 6, no. 2 (2019): 131–45, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/28400/pdf>; Achmad Fauzi dan Aan Hasanah, "Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 1 (2024): 34–41, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>.

⁶³ Najwa Mu'minah, "Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100, <https://doi.org/10.22146/jf.12616>; Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia."

Tabel 1. Perbandingan Konsep Kunci Pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih

Konsep Kunci	Lawrence Kohlberg	Ibnu Maskawaih
Fokus Utama	Penalaran Moral, Keadilan	Pembentukan Karakter Holistik, Kebahagiaan
Landasan Teoretis	Psikologi Kognitif, Filosofi Moral Barat	Filosofi Islam, Pengaruh Filsafat Yunani
Struktur Perkembangan	Enam Tahapan dalam Tiga Tingkatan	Kontinum Perkembangan (Implisit dalam Konsep <i>Nafs</i>)
Metodologi	Dilema Moral Hipotetis	Pembiasaan, Nasihat, Latihan Diri, Teladan
Peran Agama	Sekuler, Tidak Dimasukkan	Sangat Dipengaruhi Ajaran Islam
Nilai Moral Tertinggi	Keadilan	Kebahagiaan (<i>Sa'adah</i>) melalui Keseimbangan Spiritual dan Moral
Peran Emosi	Kurang Ditekankan	Diakui Penting, Perlu Dikendalikan oleh Akal

4. Implikasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih dalam Pendidikan dan Perkembangan Karakter Peserta Didik

Semakin disadari bahwa seiring perkembangan zaman fokus seseorang tidak semata-mata berpacu pada pengetahuan dan keterampilan unik (*hard skills*), tetapi juga pada kapasitas untuk mengatur diri sendiri dan orang lain (*delicate ability*), dimana pembelajarannya lebih menekankan pada pendidikan moral dan karakter, sehingga dapat membentuk individu yang utuh, mampu bersaing, beretika, berakhhlak mulia, santun, lain dan bertanggung jawab.⁶⁴ Dalam hal ini, baik teori Kohlberg maupun Ibnu Maskawaih, keduanya menggariskan pentingnya perkembangan moral dalam pendidikan, meskipun dengan fokus yang berbeda. Kohlberg menekankan pengembangan keterampilan penalaran moral, sementara Ibnu Maskawaih menekankan pembentukan karakter berbudi luhur melalui kebiasaan dan niat. Pendekatan komprehensif untuk pendidikan moral dapat memperoleh manfaat dari pengintegrasian fokus kognitif pada penalaran dan fokus holistik pada pengembangan karakter. Dengan mempertimbangkan baik bagaimana siswa berpikir tentang masalah moral (Kohlberg) maupun bagaimana mereka mengembangkan kebiasaan dan disposisi berbudi luhur (Ibnu Maskawaih), para pendidik dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk menumbuhkan pertumbuhan moral.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa moralitas manusia berkembang melalui tiga tingkat utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yang masing-masing memiliki dua tahap.⁶⁵ Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan

⁶⁴ Mahfudz Syamsul Hadi dan Abdul Muhib, “Value Of Character Education In The Learning Of The Balaghah Book In Islamic Boarding School: Literature Review,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35–51, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.215.

⁶⁵ John Snarey, Joseph Reimer, dan Lawrence Kohlberg, “The kibbutz as a Model for Moral Education: A longitudinal Cross-Cultural Study,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 6, no. 2–3 (1985): 151–72, [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(85\)90057-7](https://doi.org/10.1016/0193-3973(85)90057-7).

kapasitas kognitif individu. Setiap tahap mencerminkan peningkatan dalam kompleksitas berpikir moral, dari kepatuhan terhadap otoritas dan kepentingan pribadi hingga pengakuan terhadap prinsip-prinsip etika universal. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini memberikan dasar bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membimbing siswa melewati tahapan perkembangan moral sesuai usia dan kemampuan berpikir mereka.⁶⁶ Selain itu, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran karakter berdasarkan tahap moral peserta didik, tidak hanya dengan ceramah moral, tetapi juga dengan diskusi dilema etis yang memancing pemikiran kritis.⁶⁷

Sementara itu, Ibnu Maskawaih, seorang filsuf dan etika Muslim abad ke-10, berpendapat bahwa perkembangan moral adalah hasil dari proses pendidikan jiwa dan pembiasaan amal baik. Menurutnya, karakter tidak bersifat bawaan sepenuhnya, melainkan bisa dibentuk melalui latihan, lingkungan yang baik, dan pengasuhan yang berkesinambungan.⁶⁸ Dalam pendidikan, Maskawaih mengimplikasikan bahwa karakter peserta didik harus dibentuk sejak dini melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan, dan kontrol diri berbasis nilai. Selain itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengajaran kognitif atau hanya melalui teori atau ceramah saja, namun pentingnya pembiasaan nilai-nilai positif melalui praktik nyata yang konsisten.⁶⁹ Karena, pendidikan moral tanpa pembiasaan dalam melakukannya, hanyalah bagaikan menabur benih ke tengah lautan.⁷⁰

Implikasi gabungan dari teori Kohlberg dan Maskawaih dalam pendidikan menuntut pendekatan berjenjang dan berkesinambungan. Pada tingkat awal, peserta didik perlu dikenalkan pada konsep benar-salah berbasis konsekuensi (tahap prakonvensional). Kemudian, melalui pembiasaan dan teladan, mereka diarahkan untuk memahami nilai-nilai yang diterima sosial (konvensional), hingga akhirnya mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral universal melalui refleksi kritis dan kebijaksanaan, sebagaimana ditegaskan oleh Maskawaih melalui pentingnya akal dan hikmah. Pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata tanpa menghiraukan aspek perkembangan moral dan karakter siswa akan menciptakan orang pintar yang kurang bermoral. Oleh karena itu, guru perlu merancang lingkungan belajar yang menumbuhkan sikap reflektif, diskusi etis, dan pengalaman konkret dalam menentukan pilihan tindakan yang tepat.⁷¹

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menjadi dasar bagi Kohlberg, kita memahami bahwa kemampuan berpikir logis dan abstrak berkembang sejalan dengan usia. Piaget menguraikan bahwa anak-anak awalnya berpikir secara konkret sebelum

⁶⁶ Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.”

⁶⁷ Rosni, “Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar,” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.29210/1202121176>; Larry Nucci, *Moral Development and Education, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, Second Edi, vol. 15 (Elsevier, 2015), <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92152-4>; Imas Kurniawaty dan Aiman Faiz, “Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4862–68, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>.

⁶⁸ Sari, “Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.”

⁶⁹ Romadona, “Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih.”

⁷⁰ Abdul Muhib, Asnawi Asnawi, dan Rangga Sa’adillah S. A. P., “Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (21 November 2018): 106–26, <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126>.

⁷¹ Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.”

mampu berpikir secara abstrak.⁷² Seperti pada anak usia dini cenderung berpikir secara heteronom (taat aturan tanpa memahami alasan), kemudian secara bertahap berkembang menjadi otonom (dapat menilai keadilan dan aturan secara mandiri).⁷³ Ini sejalan dengan temuan Kohlberg bahwa tahap-tahap perkembangan moral berkaitan erat dengan perkembangan kognitif;⁷⁴ artinya, siswa tidak dapat memahami prinsip moral yang kompleks sebelum mereka mencapai tingkat kognitif tertentu. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik berpikir peserta didik, lalu memfasilitasi diskusi moral yang sesuai tingkat usia dan kematangan berpikir mereka.

Lebih lanjut dalam psikologi pendidikan, konsep perkembangan moral dan karakter ini penting karena mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemajuan sosial dan emosional siswa. Psikologi pendidikan menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran,⁷⁵ dimana psikologi pendidikan modern menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi bila ada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, guru perlu mengintegrasikan strategi kognitif (seperti diskusi dilema moral) dan strategi pembiasaan perilaku (seperti peneguhan tindakan baik) dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan teori Kohlberg dan Maskawiah, guru dapat menciptakan program pembelajaran yang tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga karakter kuat dan sikap moral yang kokoh.

Salah satu implikasi konkret dalam praktik pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi moral (*moral dilemmas*) untuk merangsang perkembangan moral, sebagaimana dianjurkan oleh Kohlberg. Guru dapat mengajukan dilema etis untuk didiskusikan siswa, mendorong mereka mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.⁷⁶ Ini bukan hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tapi juga membangun pemahaman moral yang lebih dalam, sejalan dengan tahapan perkembangan mereka.

Dari perspektif Maskawiah, pembiasaan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari siswa juga harus menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen untuk membangun karakter.⁷⁷ Selain itu, guru tidak hanya mengajarkan nilai secara eksplisit, tetapi juga menjadi teladan dalam tindakan nyata, karena memberikan pelajaran jauh lebih penting daripada memberikan pelajaran secara lisan,⁷⁸ sebagaimana sejalan dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial, bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui observasi dan

⁷² Andi Aco, Agus, "Teori Perkembangan Moral menurut Piaget dan Lawrence Kohlberg serta Implikasinya Bagi Pendidikan," *Birokrat: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 1, no. 6 (2016): 8–17, <http://eprints.unm.ac.id/2085/>.

⁷³ Kohlberg dan Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory."

⁷⁴ Jan Boom, "Egocentrism in Moral Development: Gibbs, Piaget, Kohlberg," *New Ideas in Psychology* 29, no. 3 (2011): 355–63, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2010.03.007>.

⁷⁵ Muhammad Aldi dan Retisfa Khairanis, "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Akhlik: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (2025): 81–89, <https://journal.unindra.ac.id/index.php/akhlik/article/view/3723>.

⁷⁶ Kurniawaty dan Faiz, "Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak."

⁷⁷ Ummi Kulsum dan Abdul Muhib, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

⁷⁸ Nelly Nelly, "Konsep Pembudayaan Karakter Religius Di Sekolah (Studi Tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah Yang Kondusif)," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 1–14, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.63>.

imitasi.⁷⁹ Contohnya adalah seorang Kepala sekolah dapat memberi contoh kepada guru dan karyawan, kemudian guru kepada siswa, dan begitu pula kakak kelas kepada adik kelas. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus mendukung penguatan karakter melalui budaya positif, penghargaan atas perilaku baik, dan pembiasaan adab seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab.⁸⁰

Perkembangan karakter siswa juga harus dipandang sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar penghafalan norma. Ini selaras dengan pendekatan psikologi humanistik yang berfokus pada potensi pertumbuhan individu.⁸¹ Guru harus membantu siswa menemukan makna pribadi dalam nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri. Ini akan lebih efektif daripada pendekatan indoktrinasi yang hanya berfokus pada kepatuhan eksternal.

Lebih jauh lagi, dengan memahami teori perkembangan moral ini, sekolah dapat merancang kurikulum yang berjenjang dalam pendidikan karakter, mulai dari memperkenalkan aturan sederhana untuk anak-anak usia dini hingga memerdebatkan prinsip-prinsip keadilan universal di tingkat lebih tinggi.⁸² Ini akan membantu siswa berkembang dari kepatuhan berdasarkan takut hukuman (pra-konvensional) menuju ketataan pada prinsip moral yang dipilih secara sadar (pasca-konvensional). Kurikulum pendidikan juga harus mengintegrasikan dimensi kognitif (pengetahuan moral), afektif (sikap moral), dan psikomotorik (tindakan moral).

Secara keseluruhan, integrasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih dalam pendidikan menguatkan pentingnya membina karakter peserta didik secara bertahap, kontekstual, dan konsisten dengan perkembangan kognitif mereka. Guru dan lembaga pendidikan harus mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memanusiakan hati dan memperkokoh kepribadian. Dengan demikian, pendidikan akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis secara komparatif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Ibnu Maskawaih dengan fokus utama pada persamaan, perbedaan, serta relevansi keduanya dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Teori perkembangan moral Kohlberg dan Maskawaih menawarkan paradigma pendidikan karakter yang sinergis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua teori menempatkan perkembangan moral sebagai aspek penting dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab. Kohlberg menekankan struktur perkembangan kognitif moral melalui tahapan perkembangan yang terstruktur secara sekuler, sedangkan Maskawaih memperkaya dengan dimensi latihan akhlak dan pembentukan keutamaan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Hubungan ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan perjalanan bertahap yang membutuhkan pendekatan

⁷⁹ Rachmat Tullah dan Amiruddin, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jat.v6i1.266>.

⁸⁰ Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 21–36, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>.

⁸¹ Fauzi dan Hasanah, “Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif.”

⁸² Aco, Agus, “Teori Perkembangan Moral menurut Pieget dan Lawrence Kohlberg serta Implikasinya Bagi Pendidikan.”

integral berbasis perkembangan kognitif, psikologi pendidikan, dan pembiasaan nilai-nilai mulia sepanjang hidup.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi pemikiran Kohlberg dan Ibnu Maskawaih akan memberikan model pendidikan moral yang lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan kultural. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern dan tantangan globalisasi, khususnya dalam konteks masyarakat yang beragam budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter masa kini dapat mengambil manfaat dari teori Kohlberg yang menekankan refleksi kritis dan keadilan, dipadukan dengan pendekatan Ibnu Maskawaih yang menitikberatkan pengendalian diri dan pengembangan karakter berlandaskan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrotu, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Ban?" *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (5 Juli 2022): 37. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683>.
- Aco, Agus, Andi. "Teori Perkembangan Moral menurut Piaget dan Lawrence Kohlberg serta Implikasinya Bagi Pendidikan." *Birokrat: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 1, no. 6 (2016): 8–17. <http://eprints.unm.ac.id/2085/>.
- Aldi, Muhammad, dan Retisfa Khairanis. "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa." *Akhhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (2025): 81–89. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/akhhlak/article/view/3723>.
- دراسة المقارنة بين نظرية كولبرج وابن مسکویه عن النمو الأخلاقي وعواقبها على استراتيجيات "وطرق تدريس التربية الإسلامية" Aprilia, Dany Eka. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Asfiyah, Wardatul. "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 113–29. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia." *Jurnal Progress* 5, no. 2 (2017): 177–201. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Boom, Jan. "Egocentrism in Moral Development: Gibbs, Piaget, Kohlberg." *New Ideas in Psychology* 29, no. 3 (2011): 355–63. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2010.03.007>.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Carpendale, Jeremy I.M. "Kohlberg and Piaget on Stages and Moral Reasoning." *Developmental Review* 20, no. 2 (2000): 181–205. <https://doi.org/10.1006/drev.1999.0500>.
- Chen, Jingying, Yidan Liu, Jian Dai, dan Chengliang Wang. "Development and Status of Moral Education Research: Visual Analysis Based on Knowledge Graph." *Frontiers in Psychology* 13 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1079955>.
- Darmawati, Ambo Dalle, Fikri Haekal Amdar, dan Abdul Aziz Bin Mustamin. "Development of Character Education (Analysis of Ibn Miskawaih's Thought)." *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 464–73. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.4013>.
- Fauzi, Achmad, dan Aan Hasanah. "Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 1 (2024): 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>.

- Hadi, Mahfudz Syamsul, dan Abdul Muhid. "Value of Character Education In The Learning of The Balaghah Book In Islamic Boarding School: Literature Review." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35–51. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.215.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>.
- Hanifah, Siti, dan M Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000.
- Hasanah, Enung. "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg." *Jipsindo* 6, no. 2 (2019): 131–45. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/28400/pdf>.
- Hasanah, Nur Zaytun, Shafira Dhaisani Sutra, Istiqomah Istiqomah, M Hajar Dewantara, dan Saad Boulahnane. "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.
- Jumiyati, Sri. "Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis dan Metodologis)." In *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PPs UMY), 2016.
- Killen, Melanie, dan Audun Dahl. "Moral Reasoning Enables Developmental and Societal Change." *Perspectives on psychological science: a journal of the Association for Psychological Science* 16, no. 6 (2021): 1209–1225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1745691620964076>.
- Kohlberg, Lawrence, dan Richard H. Hersh. "Moral Development: A Review of the Theory." *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>.
- Kristjánsson, Kristján. *Aristotle, Emotions, and Education*. London: Routledge, 2007. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315567914>.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurniawaty, Imas, dan Aiman Faiz. "Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4862–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>.
- Kuswandi, Iwan. "Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 158–73.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 21–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>.
- Latif, Nurull Hayati, Mazlina Jamaludin, Mohd Amin Zakaria, Ishanuddin Hussin, dan Latif Anwar. "Teori Perkembangan Moral kognitif dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral dan Keputusan Moral." *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi dan Sains Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–17. <https://www.puo.edu.my/webportal/wp-content/uploads/2023/01/6.-TEORI-PERKEMBANGAN-MORAL-KOGNITIF.pdf>.
- Lestari, Tiara Dwi, Nadya Putri Saylendra, dan Yogi Nugraha. "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *De Cive : Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.
- Maharani, Laila. “Perkembangan Moral Pada Anak.” *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2014): 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>.
- Mathes, Eugene W. “An Evolutionary Perspective on Kohlberg’s Theory of Moral Development.” *Current Psychology* 40, no. 8 (2021): 3908–21. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00348-0>.
- Mu’minah, Najwa. “Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Muhid, Abdul, Asnawi Asnawi, dan Rangga Sa’adillah S. A. P. “Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (21 November 2018): 106–26. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126>.
- Mulia, Harpan Reski. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Muljawan, Asep, dan Saiful Ibad. “Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Asy-Sykriyyah* 21, no. 1 (2020): 49–60. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>.
- Nelly, Nelly. “Konsep Pembudayaan Karakter Religius di Sekolah (Studi Tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah Yang Kondusif).” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 1–14. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.63>.
- Nisa, Nurun. “Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 229–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilm.v2i3.181>.
- Novalia, Rifyal, Titin Kusayang, dan Wulansari Vitaloka. “Personality Moderation in the Perspective of Islamic Psychology: A Study of the Works and Teachings of Ibn Miskawaih.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 321–36. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.250>.
- Nucci, Larry. *Moral Development and Education. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Second Edi. Vol. 15. Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92152-4>.
- Nunner-Winkler, Gertrud. “Kohlberg, Lawrence (1927-87).” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 13, no. 2 (2015): 119–22. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61069-3>.
- Nur, Rahmat, . Suardi, . Nursalam, dan Hasnah Kanji. “Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 107–16. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272>.
- Nurhayati, Siti Rohmah. “Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.” *Paradigma* 1, no. 2 (2006): 93–104. <http://eprints.unm.ac.id/25246/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/25246/2/SKRIPSI DELFIYANA %281644041002%29.pdf>.
- Parinding, Jenri Fani. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam perkembangan moral dan kedisiplinan peserta didik,” 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mw2z>.
- Putra, Handal Pratama, dan Solihah Hayeesama-ae. “Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On

- Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 77. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>.
- Rettob, Afandy, dan Mohammad Ali. "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasih terhadap Pendidikan." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 198–207.
- Romadona, Eka Putra. "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawiah." *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 277–302. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.
- Rosni. "Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2021): 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>.
- Sabililhaq, Irhas, Raisa Zuhra, Salsabila Awaluddin, dan Sofwatun Nida. "Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0 : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawiah." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 228–45. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>.
- Saputra, Anri, Usiona Usiona, dan Pamororan Siregar. "Karakter Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (29 Desember 2024): 147–62. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.495>.
- Sari, Herlini Puspika. "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawiah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 356–57. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).
- Snarey, John, Joseph Reimer, dan Lawrence Kohlberg. "The kibbutz as a Model for Moral Education: A longitudinal Cross-Cultural Study." *Journal of Applied Developmental Psychology* 6, no. 2–3 (1985): 151–72. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(85\)90057-7](https://doi.org/10.1016/0193-3973(85)90057-7).
- Solikhah, Mar'atus, dan Dhuhrotul Khoiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawiah Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 256–63. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.266>.
- Suparno, Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg." *Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawiah*. Banyumas: Rizquna, 2022.
- Tullah, Rachmat, dan Amiruddin. "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>.
- Zaidi Salim, Nur, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo. "Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawiah Concept Analysis Study)." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1473–82. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>.
- Zainuddin, Zainuddin. "The Concept of Ibnu Miskawiah Moral Education For Students." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 63–80. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>.